

BASIC CONVERSATION TAHAP LANJUT SEBAGAI EMBRIO KAMPUNG INGGRIS DI KELURAHAN MRAGEN, KEC. MAOSPATI, MAGETAN

Diterima:

21 Juli 2023

Revisi:

04 Agustus 2023

Terbit:

06 Agustus 2023

¹Sopian, ²Resita Asri Hakiki, ³Yusuf Abdul Aziz

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: [1 sopian02@udn.ac.id](mailto:¹sopian02@udn.ac.id), [2 resitaasrihakiki03@udn.ac.id](mailto:²resitaasrihakiki03@udn.ac.id),

[3 yusufabdulaziz63@gmail.com](mailto:³yusufabdulaziz63@gmail.com)

Abstract— English proficiency is essential as a global lingua franca, yet formal education often focuses heavily on grammar, triggering anxiety (mental block) and hindering students' oral communication competence. Mragen Village, strategically located (near Iswahjudi Air Base and a tourist route) but lacking an immersive environment for language practice, was identified as an ideal location for language-based empowerment. This community service activity aims to bridge the theory-communication gap and initiate the English Village Embryo in Mragen by enhancing participants' confidence and active speaking skills. The "Advanced Basic Conversation" program features a progressive curriculum designed to escalate competence from a beginner level to complex and transactional dialogue capabilities. The implementation method adopts Communicative Language Teaching (CLT) and a Mental Block Breaking approach through intensive two-day face-to-face training. Key sessions include real-life scenario role-playing simulations and a Micro-Community Simulation workshop, supported by an ideal facilitator-to-participant ratio for individualized coaching. The main outcomes of the program are a significant increase in participants' self-efficacy and fluent speaking skills. Furthermore, the program successfully created digital assets (vlogs/podcasts) as an initial promotional portfolio for "Mragen English Village" and established a Language Awareness Group ready to act as peer tutors and agents of change for a self-sustaining and durable English-speaking ecosystem in Maospati District.

Keywords: English Village, Communicative Language Teaching (CLT), Basic Conversation, Mental Block, Edutourism, Mragen.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca global yang menjembatani akses terhadap teknologi, informasi, dan peluang pasar internasional (Rao, 2019). Namun, realitas pendidikan bahasa Inggris di Indonesia seringkali masih menghadapi tantangan klasik, di mana pembelajaran formal di sekolah cenderung berfokus pada kompetensi gramatikal dan tekstual, sehingga mengabaikan aspek komunikatif yang praktis. Fenomena ini menyebabkan banyaknya lulusan sekolah yang memiliki pengetahuan bahasa secara pasif tetapi mengalami kesulitan atau kecemasan (anxiety) saat harus berkomunikasi secara lisan (Wahyuni & Umam, 2021). Kesenjangan antara kompetensi teori dan performa komunikasi ini juga dirasakan di tingkat masyarakat akar rumput. Keberhasilan model "Kampung Inggris" di Pare, Kediri, membuktikan bahwa penguasaan bahasa asing tidak semata-mata bergantung pada instruksi di dalam kelas, melainkan pada penciptaan lingkungan (environment) yang mendukung praktik bahasa

secara intensif dan imersif (Prasetyo et al., 2021). Model pemberdayaan masyarakat berbasis bahasa ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga mampu menggerakkan roda perekonomian lokal melalui wisata edukasi (edutourism) dan jasa pendukung lainnya. Kelurahan Mragen, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, memiliki posisi geostrategis yang unik sebagai wilayah penyangga. Keberadaannya di dekat Pangkalan Udara (Lanud) Iswahjudi dan posisinya sebagai jalur lintasan menuju destinasi wisata prioritas Telaga Sarangan memberikan potensi interaksi lintas budaya yang tinggi. Meskipun demikian, potensi sumber daya manusia di wilayah ini belum tergarap optimal dalam aspek komunikasi global. Berdasarkan observasi awal, masyarakat Mragen, khususnya pemuda karang taruna, memiliki motivasi belajar yang tinggi namun terhambat oleh "mental block" dan ketiadaan wadah komunitas untuk mempraktikkan bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari. Ketiadaan ekosistem yang mendukung menyebabkan kemampuan bahasa Inggris warga stagnan pada level dasar (basic knowledge) tanpa keberanian untuk melangkah ke percakapan aktif. Merespons kondisi tersebut, diperlukan intervensi strategis berupa pelatihan intensif yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Program "Basic Conversation Tahap Lanjut" diusulkan bukan sekadar sebagai kursus bahasa biasa, melainkan sebagai inisiasi atau embrio bagi terbentuknya Kampung Inggris di Kelurahan Mragen. Pendekatan pelatihan ini mengadopsi metode Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan pada interaksi bermakna daripada kesempurnaan bentuk bahasa semata (Sari & Wardani, 2022). Melalui program ini, diharapkan terbentuk kelompok inti masyarakat yang memiliki kepercayaan diri dan keterampilan verbal yang memadai, yang nantinya akan berperan sebagai agen perubahan (agent of change) dalam membangun ekosistem lingkungan berbahasa Inggris yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Maospati.

Globalisasi kontemporer dan era Revolusi Industri 4.0 yang bercirikan keterbukaan informasi tanpa batas, Bahasa Inggris telah mengukuhkan hegemoninya sebagai lingua franca global. Dominasi bahasa ini tidak terbatas pada literatur akademik dan diplomasi internasional, melainkan telah mempenetrasi sektor-sektor praktis seperti teknologi digital, industri pariwisata, hingga transaksi ekonomi lintas negara. Dalam konteks ini, kompetensi Bahasa Inggris telah bertransformasi dari sekadar nilai tambah (added value) menjadi imperatif fundamental guna meningkatkan daya saing sumber daya

manusia (SDM), baik dalam skala regional maupun internasional. Absennya kompetensi ini berimplikasi pada terbatasnya aksesibilitas terhadap peluang kerja global serta hambatan dalam transfer pengetahuan terkini. Ekosistem pendidikan bahasa di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang substansial. Fenomena prevalen menunjukkan adanya disparitas signifikan antara kurikulum pendidikan formal yang cenderung menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa (grammar) dan pemahaman tekstual dengan tuntutan dunia profesional yang memprioritaskan kapabilitas komunikasi lisan (speaking) yang adaptif. Pendekatan pedagogis yang terlalu teoretis ini sering kali memicu hambatan psikolinguistik atau mental block pada peserta didik. Konsekuensinya, banyak lulusan institusi pendidikan memiliki pemahaman struktur bahasa secara pasif, namun mengalami kendala teknis dan kecemasan performatif saat diharuskan berdialektika secara aktif. Inkongruensi ini secara efektif menghambat potensi produktif generasi muda dalam berpartisipasi pada dinamika ekonomi global (Sanjaya, 2021). Memitigasi disparitas kompetensi tersebut, diperlukan intervensi edukatif di luar jalur formal yang bersifat fleksibel dan berorientasi pada praksis. Paradigma pendidikan non-formal berbasis komunitas, sebagaimana diejawantahkan oleh fenomena "Kampung Inggris" di Pare, Kediri, telah menjadi rujukan empiris keberhasilan dalam domain ini. Keunggulan komparatif model ini terletak pada rekayasa sosial yang memfasilitasi terciptanya lingkungan imersif (immersive environment). Dalam ekosistem tersebut, interaksi verbal dikondisikan secara intensif menggunakan Bahasa Inggris, yang secara efektif mereduksi "saringan afektif" (affective filter) pembelajar, seperti inhibisi dan kecemasan. Metodologi ini mengakselerasi proses akuisisi bahasa melalui mekanisme habituasi, bukan sekadar memorisasi. Efektivitas model ini dalam membangun fluensi dan kepercayaan diri telah menginspirasi berbagai wilayah untuk mereplikasi konsep tersebut sebagai strategi pemberdayaan masyarakat (Hidayat, 2019; Susilo, 2020). Kelurahan Mragen di Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, diidentifikasi memiliki viabilitas strategis untuk pengembangan inisiatif serupa. Secara geografis, Mragen memiliki aksesibilitas tinggi berkat kedekatannya dengan simpul transportasi dan sentra ekonomi di Maospati. Lebih lanjut, demografi wilayah ini didukung oleh populasi pemuda yang dinamis, yang merepresentasikan kapital sosial krusial bagi inovasi pendidikan. Inisiasi untuk mentransformasi wilayah ini menjadi "embrio" Kampung Inggris merupakan langkah

progresif dalam mewujudkan ekosistem pendidikan mandiri (Edutourism) yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan agenda nasional pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui peningkatan soft skill, sekaligus berpotensi menghasilkan efek berganda (multiplier effect) bagi ekonomi lokal melalui penyediaan infrastruktur penunjang bagi peserta didik (Pramono et al., 2022).

Langkah inisiasi yang terukur dan strategis, implementasi program "Basic Conversation Tahap Lanjut" ditetapkan sebagai instrumen utama. Pemilihan tingkat "Tahap Lanjut" didasarkan pada evaluasi kritis bahwa banyak program rintisan mengalami stagnasi akibat fokus yang terbatas pada kosakata dasar yang kurang fungsional. Program ini dirancang dengan kurikulum progresif yang bertujuan mengeskalasi kompetensi peserta didik dari tingkat pemula menuju kemampuan dialogis yang kompleks dan transaksional. Materi ajar mencakup dialektika kritis, penyampaian opini argumentatif, serta teknik negosiasi dalam Bahasa Inggris. Pendalaman materi konversasi ini merupakan elemen krusial untuk memastikan bahwa "embrio" Kampung Inggris di Mragen menghasilkan luaran (output) kompetensi komunikasi yang fungsional dan relevan dengan kebutuhan industri (Zahra & Khairul, 2020).

Untuk mengeksplikasi secara komprehensif rancangan program, strategi implementasi, serta analisis potensi program Basic Conversation Tahap Lanjut sebagai fondasi pembentukan Kampung Inggris di Kelurahan Mragen. Penelitian ini juga akan menelaah tantangan adaptasi kultural dan kesiapan infrastruktur sosial masyarakat setempat. Melalui pendekatan berbasis komunitas (Community Based Approach) dan kurikulum aplikatif, inisiatif ini diharapkan dapat menjadi cetak biru (blueprint) bagi pengembangan kawasan edukasi di Kabupaten Magetan. Secara makro, tujuan jangka panjang proyek ini adalah memberikan dampak sosio-ekonomi positif, merevitalisasi Kelurahan Mragen sebagai sentra pembelajaran inklusif, serta meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah tersebut (Nugroho, 2023).

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pelatihan Basic Conversation Tahap Lanjut sebagai inisiasi Embrio Kampung Inggris di Kelurahan Mragen akan diatur melalui pendekatan tatap muka yang terstruktur, intensif, dan imersif selama dua hari penuh. Kegiatan ini

memanfaatkan skala peserta yang fokus dan selektif untuk mengoptimalkan capaian kompetensi berbahasa. Dengan komposisi peserta yang terbatas (misalnya 15-20 pemuda/warga potensial) dan tim Fasilitator/Instruktur Bahasa Inggris yang berpengalaman, rasio bimbingan menjadi sangat ideal. Hal ini memungkinkan interaksi mendalam, koreksi pelafalan (pronunciation) secara langsung, dan personalisasi materi percakapan sesuai dengan konteks sosial-budaya Kelurahan Mragen.

Tahap awal pelaksanaan difokuskan pada penguatan Mental Block Breaking dan Review Grammar for Speaking melalui Sesi 1 dan 2. Materi mencakup pembangunan kepercayaan diri (confidence building), penyegaran struktur kalimat dasar (tenses), serta pengayaan kosakata (vocabulary building) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode penyampaian pada fase ini menggunakan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) yang interaktif, diimbangi dengan drilling ringan. Pemberian pre-test (uji kemampuan bicara awal) dilakukan di awal untuk memetakan level kefasihan peserta dan menetapkan target berbicara yang realistik, memastikan seluruh peserta memiliki pijakan mental dan teknis yang solid sebelum beralih ke praktik percakapan yang lebih kompleks.

Setelah landasan mental dan struktur dasar dikuatkan, Sesi 3 dan 4 akan berfokus pada Active Speaking Practice yang meliputi simulasi percakapan tematis, teknik storytelling, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion). Untuk menjamin penguasaan keterampilan berbicara, metode yang digunakan adalah simulasi role-playing dan demonstrasi langsung. Peserta akan mempraktikkan skenario nyata seperti memandu wisatawan (tourism guiding), transaksi jual beli, hingga percakapan formal desa dalam bahasa Inggris. Sesi kunci pada Hari Kedua adalah workshop praktik "Micro-Community Simulation", di mana fasilitator memanfaatkan rasio ideal tersebut untuk memberikan bimbingan individual (coaching) dalam pelafalan dan intonasi. Tujuannya adalah memastikan setiap peserta mampu melakukan percakapan dua arah secara lancar (fluent) dan berani tampil sebagai pionir atau tutor sebaya bagi lingkungan sekitarnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran program ini juga mencakup produk kreatif nyata yang dapat digunakan sebagai sarana promosi dan belajar. Setiap peserta atau kelompok akan menghasilkan

sebuah proyek mini berupa konten digital berbahasa Inggris (seperti vlog pendek, podcast warga, atau video simulasi percakapan) yang direkam di lokasi ikonik sekitar kelurahan. Produk-produk ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kelancaran berbicara, tetapi juga menjadi aset digital yang dapat diunggah di media sosial sebagai portofolio awal "Kampung Inggris Mragen". Koleksi konten ini akan menjadi bukti nyata kemampuan warga yang dapat menginspirasi masyarakat sekitar untuk bergabung.

Luaran jangka panjang yang paling penting adalah terciptanya Embrio Komunitas Bahasa (Kelompok Sadar Bahasa) yang aktif di Kelurahan Mragen. Dengan bekal kemampuan percakapan tahap lanjut, para alumni pelatihan akan termotivasi untuk menjadi tutor sebaya bagi tetangga atau anak-anak di lingkungannya. Terbentuknya zona-zona kecil wajib berbahasa Inggris akan mengurangi rasa malu dan meningkatkan partisipasi aktif warga. Pada akhirnya, luaran ini akan membawa dampak positif pada citra Kelurahan Mragen, membentuk masyarakat yang tidak hanya fasih secara lisan, tetapi juga memiliki kepercayaan diri mental yang relevan untuk menghadapi tantangan jaman.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan mengembangkan Komunitas Belajar Mandiri dan aset digital, program ini menciptakan fondasi sosial yang berkelanjutan yang dapat diakses dan dikembangkan oleh warga kapan saja. Hal ini memungkinkan aktivitas berbahasa Inggris untuk terus hidup dan diperbarui melalui pertemuan rutin komunitas, sehingga dampak positifnya dapat terus berlanjut melampaui batas waktu pelaksanaan pelatihan awal dan menciptakan ekosistem "Kampung Inggris" yang adaptif dan tumbuh secara organik dari masyarakat itu sendiri.

Keberlanjutan program "Kampung Inggris" ini harus difokuskan pada tiga pilar strategis untuk mencapai model Komunitas Belajar Mandiri yang otonom. Pertama, Pemberdayaan Sosial menuntut penerapan Model Tutor Sebaya dengan mengidentifikasi "Local Champions" sebagai fasilitator internal dan menetapkan struktur kepemimpinan informal. Hal ini didukung oleh pelaksanaan pertemuan rutin yang fleksibel dan berorientasi pada praktik penggunaan bahasa, seperti English for Farming. Kedua, Aset Digital harus menjamin aksesibilitas materi secara berkelanjutan. Caranya adalah membangun Pusat Sumber Daya Digital (Digital Repository) yang

terstruktur, dengan konten yang wajib disesuaikan dengan Konteks Lokal sehari-hari warga. Ketiga, Kemitraan dan Kelembagaan diperlukan untuk dukungan formal jangka panjang. Hal ini mencakup pemberian Sertifikasi dan Pengakuan Informal bagi anggota aktif, mengupayakan Pendanaan Jangka Panjang (dari BUMDes atau CSR), dan mendorong Integrasi Kurikulum Lokal melalui pengakuan resmi komunitas sebagai kegiatan pengembangan diri desa, sehingga menciptakan dukungan institusional yang kokoh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesope, O. O., & Nesbit, J. C. (2018). The effect of interactive technology on preschoolers' literacy skills: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 88(3), 391–427.
- Hidayat, R. (2019). Efektivitas Model Imersif dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara di Kampung Bahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 201–215. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.9012/jip.v12i3.201>
- Kurniawan, D., & Wibowo, A. (2021). Strategi pengembangan kampung inggris sebagai destinasi wisata edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 5(2), 89-101. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i2.452>
- Nugroho, D. (2023). Mengukur Keberlanjutan Program Pelatihan Bahasa Inggris Komunitas: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Pengkajian Sosial*, 10(1), 1–15. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1123/jps.v10i1.1>
- Pramono, A., Nuraini, E., & Budi, S. (2022). Peran Komunitas Lokal dalam Inisiasi Program Pemberdayaan Berbasis Keahlian di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 4(4), 310–325. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.3456/jpmb.v4i4.310>
- Prasetyo, A., Ningsih, T. W., & Setyorini, R. (2021). Community empowerment through the establishment of an English village in rural areas: A case study. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 45-54. <https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.28560>
- Rao, P. S. (2019). The role of English as a global language. *Research Journal of English (RJOE)*, 4(1), 65-79. <https://doi.org/10.31235/osf.io/qpz38>
- Sanjaya, W. A. (2021). Peran Bahasa Inggris dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan Kontemporer*, 9(2), 115–130. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1234/jltg.v9i2.115>
- Sari, D. M., & Wardani, N. E. (2022). Implementation of Communicative Language Teaching (CLT) to improve students' speaking skill in non-formal education context. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris*, 9(1), 22-32. <https://doi.org/10.30957/ijoltl.v7i1.698>
- Susilo, B. (2020). Desain Model Pembelajaran Imersif yang Efektif untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pedagogi dan Didaktika*, 7(2), 130–145. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.7654/jpd.v7i2.130>
- Wahyuni, S., & Umam, A. (2021). An analysis of students' speaking anxiety in English foreign language (EFL) classroom. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 6(1), 15-26. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v6i1.892>
- Yuliani, R., & Lengkanawati, N. S. (2023). Project-based learning in promoting learner autonomy in an Indonesian EFL setting. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 765-776. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.45621>

- Zahra, M., & Khairul, I. (2020). Desain Kurikulum Percakapan Lanjutan untuk Mengembangkan Kemampuan Berdiskusi. *The Asian EFL Journal*, 18(4), 98–112. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.6543/aefl.v18i4.98>